

# PERAN CITRA TUBUH, FAKTOR SOSIAL EKONOMI, KUALITAS KONSUMSI PANGAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEJADIAN KEK PADA WANITA USIA SUBUR DI KECAMATAN MENES KABUPATEN PANDEGLANG

*The Role of Body Image, Socio-Economic Factors, Quality of Food Consumption and Their Relationship with the Incidence of KEK in Women of Childbearing Age in Menes District, Pandeglang Regency*

Firli Isda Fauziah<sup>1</sup>, Chica Riska Ashari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Email: [chica@uhamka.ac.id](mailto:chica@uhamka.ac.id)

## ABSTRACT

Chronic energy deficiency (CED) is a condition resulting from prolonged or chronic lack of food intake, especially energy and protein, and is characterized by Mid-upper Arm Circumference (MUAC) < 23.5 cm. The CED can occur due to low socio-economic status and dissatisfaction with the body, which will affect the lack of variety of food consumed. This research aims to see the relationship between socio-economic status, quality of food consumption and body image on the incidence of CED among women of reproductive age (WRA) in Menes District, Pandeglang Regency. This research is quantitative research with a cross sectional design, and analyzed using the Chi Square test. The sample was determined using purposive sampling and obtained 123 respondents. Data collection was carried out by measuring MUAC, 2x24 hour recall and interviews using socioeconomic status questionnaires, women dietary diversity score (WDDS) and Body Shape Questionnaire (BSQ-16). The results of the study showed that 29.3% of respondents experienced CED, which shows that there is a relationship between recent education ( $p = 0.036$ ), income ( $p = 0.009$ ), and body image ( $p = 0.005$ ) with the incidence of CED among WRA in Menes District, Pandeglang Regency. The research results also show that there is no relationship between nutritional knowledge ( $p = 0.106$ ), employment ( $p = 0.364$ ), and quality of food consumption ( $p = 0.392$ ) with the incidence of CED among WRA in Menes District, Pandeglang Regency. The conclusion of this research is that the incidence of KCED in WRA can be influenced by education, income and body image.

**Keyword:** Body Image, Food Diversity, chronic energy deficiency, Socioeconomic Status

## ABSTRAK

Kekurangan Energo Kronik (KEK) merupakan suatu kondisi akibat kekurangan asupan makanan terutama energi dan protein yang berkepanjangan atau kronis, dan ditandai dengan Lingkar Lengan Atas (LiLA) < 23,5 cm. KEK dapat terjadi karena rendahnya status sosial ekonomi dan ketidakpuasan terhadap tubuh sehingga akan memengaruhi kurang beragamnya pangan yang dikonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi, kualitas konsumsi pangan, dan *body image* terhadap kejadian KEK pada wanita usia subur (WUS) di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*, dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 123 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran LiLA, *recall* 2x24 jam dan wawancara menggunakan kuesioner status sosial ekonomi, *women dietary diversity score* (WDDS), dan *Body Shape Questionnaire* (BSQ-16). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29,3% responden mengalami KEK, yang menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan terakhir ( $p = 0,036$ ), pendapatan ( $p = 0,009$ ), dan *body image* ( $p = 0,005$ ) dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ( $p = 0,106$ ), pekerjaan ( $p = 0,364$ ), dan kualitas konsumsi pangan ( $p = 0,392$ ) dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kejadian KEK pada WUS dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan, dan *body image*.

**Kata Kunci:** *Body Image*, Keanekaragaman Pangan, KEK, Status Sosial Ekonomi



## PENDAHULUAN

Wanita yang berusia dari 15 sampai 49 tahun dan memiliki sistem reproduksi yang telah matang dan sudah berfungsi dengan normal disebut sebagai Wanita Usia Subur (WUS) (Kemenkes RI, 2018). Menurut Dieny *et al* (2019) WUS merupakan wanita yang berada pada usia antara remaja akhir menuju dewasa atau disebut juga masa peralihan yang ditandai dengan terjadinya menstruasi dan pematangan fungsi organ reproduksi, contoh dari WUS yaitu remaja putri, wanita tidak hamil, calon pengantin, ibu hamil atau nifas, dan pekerja wanita (Sulaeman, 2021). WUS perlu memiliki status gizi yang baik dan optimal, karena WUS termasuk dalam kelompok rentan terkena masalah gizi, khususnya Kekurangan Energi Kronis (KEK) (Angraini *et al.*, 2017).

Kekurangan energi kronis merupakan suatu kondisi akibat terjadinya kekurangan asupan makanan terutama energi dan protein yang berkepanjangan atau kronis, kejadian KEK ini terjadi apabila memiliki ukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA) < 23,5 cm (Ruaida & Marsaoly, 2017). WUS yang mengalami KEK sebelum kehamilan dapat berdampak pada risiko untuk mengalami anemia, penyakit infeksi, dapat berpengaruh terhadap

kelangsungan hidup contohnya yaitu terganggunya produktivitas dalam pekerjaan, dan menurunnya sistem kekebalan tubuh yang akan meningkatkan kemungkinan terkena penyakit bahkan kematian (Irawati *et al.*, 2021). Kekurangan energi kronis juga dapat memengaruhi kondisi saat kehamilan, kematian ibu atau bayi saat proses persalinan, dan keadaan bayi yang akan dilahirkan, seperti bayi BBLR, lahir prematur, bahkan lahir dengan kelainan atau cacat (Stephanie & Sari, 2016).

Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi KEK pada WUS di Indonesia sebesar 14,5%. Di Provinsi Banten prevalensi KEK pada WUS sebesar 12,2%, sedangkan di Kabupaten Pandeglang sebesar 15,7%. Hal ini menunjukkan prevalensi KEK pada WUS di Kabupaten Pandeglang lebih tinggi dibandingkan prevalensi di Provinsi Banten bahkan di Indonesia. KEK dapat disebabkan oleh rendahnya pendidikan, karena akan berdampak pada pengetahuan yang rendah dan ketidak mampuan menerima informasi dengan baik, sehingga menyebabkan kurang pemahaman terkait gizi, seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi pada tubuh. Pendidikan juga dapat berpengaruh pada pekerjaan dan



pendapatan, karena pendapatan dapat memengaruhi akses dan daya beli terhadap pangan maupun non pangan, sehingga pendapatan yang rendah dapat mengganggu daya beli pangan (Indriany et al, 2016).

Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah Kabupaten Pandeglang secara umum masih cukup rendah, khususnya ditunjukkan dari tingkat pendidikan formal yang dicapai. Persentase pendidikan masyarakat usia 15 tahun ke atas yang tertinggi yaitu pada lulusan SMA/MA/SMK sebesar 29,62% pada tahun 2021. Di bidang perekonomian juga menunjukkan bahwa masih tingginya persentase penduduk miskin di Kabupaten Pandeglang yang mencapai angka 10,72% pada tahun 2021, telah terjadi peningkatan persentase kemiskinan sebesar 0,98% selama periode tahun 2017-2021, sehingga diperlukannya perhatian ekstra dari pemerintah daerah setempat untuk bidang perekonomian (BPS Banten, 2021).

Pendapatan yang rendah dapat menyebabkan pemilihan makan kurang baik seperti rendahnya jumlah dan kurang beragamnya jenis makanan yang dikonsumsi sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh, maka kebutuhan gizi

terutama energi dan protein tidak terpenuhi (Prasetyaningtyas & Nindya, 2018). Pola konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh *body image* karena wanita dengan *body image* negatif atau memiliki persepsi buruk pada tubuhnya dapat berpengaruh pada kebiasaan makan, seperti mengurangi jumlah makanannya dan memilih jenis makanan yang rendah kalori sehingga dapat menyebabkan kurangnya asupan makanan yang dikonsumsi (Denich & Ifdil, 2015). Pola konsumsi pangan di Kabupaten Pandeglang masih rendah, padahal sumber pangan lokalnya melimpah. Hasil analisis menyatakan bahwa skor pola pangan harapan di Kabupaten Pandeglang sebesar 71,4% sehingga kualitas konsumsi masyarakatnya masih di bawah target yaitu 100%. Hal ini dikarenakan jumlah masyarakatnya masih banyak yang hanya mengonsumsi sedikit jenis kelompok pangan dan tidak mengonsumsi makanan yang beranekaragam (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pandeglang, 2021).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa sebanyak 11 dari 15 WUS (73,3%) mengalami KEK. Permasalahan yang ada di kecamatan ini yaitu status



sosial ekonomi yang rendah contohnya tingkat pendidikan rendah, pendapatan <UMK, dan kebanyakan WUS mengonsumsi makanan yang kurang beragam, selain itu juga WUS memiliki *body image* negatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan status sosial ekonomi, kualitas konsumsi pangan, dan *body image* terhadap kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang.

## METODE

### Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Lokasi penelitian ini di wilayah Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang, yang dilakukan dari bulan Agustus 2023 hingga selesai.

### Jumlah dan cara pengambilan subjek/alat dan bahan penelitian

Pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu berdomisili di Kecamatan Menes, WUS sehat secara fisik maupun mental dan dapat berkomunikasi dengan baik, berusia 18-40 tahun, sudah bekerja, dan bersedia menjadi responden. Jumlah subjek dihitung menggunakan rumus Lemeshow *et al.* diperoleh jumlah

subjek yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 123 orang.

### Jenis dan cara pengumpulan data/langkah-langkah penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik status sosial ekonomi (usia, pendidikan terakhir, pengetahuan gizi, pekerjaan, dan pendapatan) yang diperoleh dengan wawancara atau menanyakan langsung kepada responden menggunakan kuesioner. Data pendidikan terdiri dari 4 kategori yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, dari 4 kategori untuk analisis bivariatnya dikomposit menjadi 2 kategori yaitu Pendidikan rendah dan Pendidikan tinggi. Data pengetahuan terdiri dari 3 kategori yaitu Kurang, Sedang dan Baik, dari 3 kategori tersebut dikomposit menjadi 2 kategori yaitu Kurang dan Baik. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 14 pertanyaan terkait gizi seimbang dan KEK dengan pilihan jawaban benar dan salah, dalam kuesioner pengetahuan telah divaliditas dan didapatkan nilai *Cronbach Alpha* 0,644. Data pekerjaan terdiri dari 5 kategori yaitu Pedagang, Buruh, PNS, Pegawai Swasta, dan Tenaga Honorar, dari 5 kategori tersebut dikomposit menjadi 2 kategori yaitu Pekerja Berkerah Biru dan Pekerja Berkerah



Putih. Data pendapatan terdiri dari 2 kategori yaitu  $< \text{UMK}$  dan  $\geq \text{UMK}$ .

Data status gizi berdasarkan indeks LiLA diperoleh dengan mengukur lingkaran lengan atas menggunakan pita LiLA atau *metline* untuk mengetahui kejadian KEK pada responden, dengan 2 kategori yaitu berisiko KEK (jika LiLA  $< 23,5$  cm) dan normal (jika LiLA  $\geq 23,5$  cm). Data kualitas konsumsi pangan diperoleh dengan menanyakan langsung terkait apa saja yang sudah dikonsumsi selama 24 jam terakhir pada *weekday* dan *weekend* menggunakan formulir *24 hour recall*. Hasil dari *recall* 24 jam tersebut dikelompokkan sesuai dengan kelompok pangan yang terdapat dalam *Women Dietary Diversity Score* (WDDS), setelah itu kelompok pangan tersebut dijumlahkan. Terdapat beberapa kategori untuk menggambarkan keragaman makanan yaitu Rendah (konsumsi  $\leq 3$  kelompok pangan), Sedang (konsumsi 4-5 kelompok pangan), dan Tinggi (konsumsi  $\geq 6$  kelompok pangan), dari 3 kategori tersebut untuk analisis bivariatnya dikomposit menjadi 2 kategori yaitu Rendah dan Tinggi.

Data *body image* diperoleh dengan menanyakan langsung terkait persepsi kepuasan terhadap tubuh menggunakan *Body Shape Questionnaire-16*. Data *body*

*image* diperoleh dari kuesioner BSQ yang terdiri dari 16 buah pertanyaan. Penilaian BSQ dilakukan dengan memberikan pilihan jawaban sesuai dengan apa yang dirasakan sekurang-kurangnya empat minggu terakhir dengan skala nomor dari satu hingga enam. Tiap pertanyaan memiliki 6 skala, yaitu nomor 1 tidak pernah, 2 jarang, 3 kadang-kadang, 4 sering, 5 sangat sering, 6 selalu. Terdapat beberapa kategori untuk menggambarkan *body image* yaitu sangat memperhatikan bentuk tubuh (skor  $> 66$ ), perhatian sedang dengan bentuk tubuh (skor 52-66), perhatian ringan dengan bentuk tubuh (skor 38-51), dan tidak memperhatikan bentuk tubuh (skor  $< 38$ ), dari 4 kategori tersebut untuk analisis bivariatnya dikomposit menjadi 2 kategori yaitu Negatif dan Positif.

### **Analisis data**

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi pada data usia, Pendidikan terakhir, pengetahuan gizi, pekerjaan, pendapatan, status gizi indeks LiLA, kualitas konsumsi pangan, dan *body image*. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen (status sosial ekonomi, kualitas konsumsi pangan, dan *body image*) dan variabel dependen (KEK).



Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* yang bertujuan untuk membuktikan adanya kemaknaan hubungan antara kedua variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Responden

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25-30 tahun (66,6%). Pendidikan terbanyak lulusan SMA/Sederajat (48%), sebagian

besar responden memiliki pengetahuan gizi yang sedang (66,7%), pekerjaan responden terbanyak sebagai pedagang (36,6%), dan pendapatan responden terbanyak <UMK Pandeglang tahun 2023 (51,2%). Responden sebagian besar memiliki status gizi berdasarkan indeks LiLA yang normal (70,7%), kualitas konsumsi pangan terbanyak kategori sedang (57,7%), dan responden terbanyak tidak memperhatikan bentuk tubuh (58,5%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik, Status Gizi Indeks LiLA, Kualitas Konsumsi Pangan, dan Body Image Responden**

Variabel	n	%
<b>Karakteristik Responden Usia WUS</b>		
< 25 tahun	20	16,3
25-30 tahun	82	66,6
> 30 tahun	21	17,1
<b>Pendidikan</b>		
SMP/Sederajat	12	9,8
SMA/Sederajat	59	48
Perguruan Tinggi	52	42,2
<b>Pengetahuan Gizi</b>		
Kurang (skor < 60%)	29	23,6
Sedang (skor 60%-80%)	82	66,7
Baik (skor > 80%)	12	9,7
<b>Pekerjaan</b>		
Pedagang	45	36,6
Buruh	18	14,6
PNS	22	17,9
Pegawai Swasta	18	14,6
Tenaga Honorer	20	16,3
<b>Pendapatan</b>		
< UMK (< 2.980.351.46)	63	51,2
≥ UMK (≥ 2.980.351.46)	60	48,8
<b>Status Gizi Indeks LiLA</b>		
Berisiko KEK (< 23,5 cm)	36	29,3
Normal (≥ 23,5 cm)	87	70,7
<b>Kualitas Konsumsi Pangan</b>		
Rendah (≤ 3 kelompok pangan)	17	13,8
Sedang (4-5 kelompok pangan)	71	57,7
Tinggi (≥ 6 kelompok pangan)	35	28,5
<b>Body Image</b>		
Sangat memperhatikan bentuk tubuh (skor > 66)	6	4,9
Perhatian sedang dengan bentuk tubuh (skor 52- 66)	13	10,6
Perhatian ringan dengan bentuk tubuh (skor 38-51)	32	26
Tidak memperhatikan bentuk tubuh (skor < 38)	72	58,5



### Hubungan antara Status Sosial Ekonomi, Kualitas Konsumsi Pangan, dan *Body Image* terhadap Kejadian KEK

Tabel 2. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendidikan ( $p= 0,036$ ), pendapatan ( $p= 0,009$ ), dan *body image* ( $p= 0,005$ ) terhadap kejadian KEK pada

WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Uji statistik juga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel pengetahuan gizi ( $p= 0,106$ ), pekerjaan ( $p= 0,364$ ) dan kualitas konsumsi pangan ( $p= 0,392$ ) terhadap kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang ( $p\text{-value} > 0,05$ ).

**Tabel 2. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi, Kualitas Konsumsi Pangan, dan Body Image terhadap Kejadian KEK**

Variabel	Status Gizi (LiLA)						p-value
	Berisiko KEK		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Pendidikan</b>							
Pendidikan rendah	26	36,6	45	63,4	71	100	0,036
Pendidikan tinggi	10	19,2	42	80,8	52	100	
<b>Pengetahuan</b>							
Kurang	35	31,8	75	68,2	110	100	0,106
Baik	1	7,7	12	92,3	13	100	
<b>Pekerjaan</b>							
Pekerja berkerah biru	12	35,3	22	64,7	34	100	0,364
Pekerja berkerah putih	24	27	65	73	89	100	
<b>Pendapatan</b>							
< UMK	25	30,8	74	69,2	63	100	0,009
≥ UMK	11	18,8	13	81,3	60	100	
<b>Kualitas Konsumsi Pangan</b>							
Rendah	33	30,8	74	69,2	107	100	0,392
Tinggi	3	18,8	13	81,3	16	100	
<b>Body Image</b>							
Negatif	8	15,7	43	84,3	51	100	0,005
Positif	28	38,9	44	61,1	72	100	

### Hubungan antara Pendidikan Terakhir terhadap Kejadian Kekurangan Energi Kronis

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan pribadi dalam belajar untuk paham serta lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan memengaruhi kemampuan memperoleh informasi terkait gizi dan kesehatan pada setiap individu. WUS akan lebih mempunyai

informasi atau pengetahuan gizi jika mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi sehingga asupan zat gizi dapat tercukupi. Semakin berpendidikan wanita, semakin baik pengetahuan dan pengalamannya sehingga memengaruhi pola makan yang dikonsumsinya agar memenuhi gizi seimbang (Wisdayanti *et al.*, 2022).



Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir didapatkan responden yang berisiko KEK paling banyak terjadi pada WUS dengan kategori pendidikan rendah (36,6%) dibandingkan WUS pendidikan tinggi (19,2%). Pendidikan formal terakhir responden pada penelitian ini terbanyak lulusan SMA. Banyaknya wanita yang memiliki pendidikan rendah di wilayah penelitian ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kurangnya dukungan dari keluarga untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, hal tersebut karena mereka kebanyakan berasal dari keluarga dengan keuangan terbatas dan tidak memadai, sehingga tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi yang di mana bagi sebagian orang biaya kuliah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sejalan dengan penelitian Agustina & Salam (2018), rendahnya pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya faktor ekonomi. Hal yang sama diungkapkan oleh penelitian Alam *et al* (2020) bahwa kejadian KEK pada WUS lebih banyak terjadi pada responden yang pendidikannya rendah atau lulusan SD/SMP/SMA.

Banyaknya wanita yang memiliki pendidikan rendah di wilayah penelitian ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kurangnya dukungan dari keluarga

untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, hal tersebut terjadi karena mereka yang kebanyakan berasal dari keluarga dengan keuangan yang terbatas dan kurang memadai, sehingga mereka tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang di mana bagi sebagian orang biaya kuliah terlalu mahal sehingga memerlukan uang yang banyak. Hal yang sama pun diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Salam (2018) menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya yaitu faktor ekonomi. Rendahnya pendapatan memengaruhi kehidupan keluarga sehingga hasil pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Keluarga sangat sedikit melakukan upaya untuk mendorong pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga menurunkan keinginan anak dalam melanjutkan pendidikannya dan membuat anak lebih memilih untuk langsung bekerja dibandingkan harus melanjutkan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang dengan nilai  $pvalue = 0,036$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut terjadi karena pendidikan yang rendah



dapat menyebabkan terhambatnya sikap dan pandangan seseorang sehingga sulit untuk menerima dan memahami informasi, hal ini dapat menyebabkan minimnya pengetahuan gizi yang diperoleh (Alam *et al.*, 2020). Pendidikan rendah dapat memengaruhi KEK karena seseorang yang tingkat pendidikan rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi tentang pola makan sehat dan gizi yang baik sehingga dapat menyebabkan kebiasaan makan yang kurang sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idealistiana & Herawati (2021) yang didapatkan nilai *p-value* 0,002 artinya ada hubungan antara pendidikan formal terakhir dengan KEK. Penelitian Puli *et al* (2014) juga mengatakan bahwa ada hubungan pendidikan terhadap KEK pada WUS prakonsepsi ( $p = 0,000$ ). Artinya pendidikan dapat memengaruhi KEK, dan pendidikan tinggi dapat mencegah terjadinya KEK. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wisdayanti *et al* (2022), bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (nilai  $p = 0,329$ ).

## Hubungan antara Pengetahuan Gizi terhadap Kejadian Kekurangan Energi Kronis

Pengetahuan gizi sangat diperlukan untuk mengatasi masalah kesehatan dan menjadi salah satu faktor tidak langsung penyebab KEK (Dewi & Martini, 2021). Salah satu penyebab KEK adalah ketidaktahuan akan pentingnya makanan bergizi, sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menentukan pilihan makanan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan gizi diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai gizi dan kesehatan (Paramata & Sandalayuk, 2019).

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan pengetahuan gizi didapatkan responden yang berisiko KEK paling banyak terjadi pada WUS dengan kategori pengetahuan kurang (31,8%) dibandingkan WUS kategori pengetahuan baik (7,7%). Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang pada wilayah penelitian ini karena banyak dari responden yang berpendidikan rendah seperti lulusan SMA/Sederajat, sehingga berpengaruh pada rendahnya pengetahuan mereka. Selain itu di wilayah penelitian ini belum pernah ada penyuluhan dari pihak kesehatan mengenai gizi maupun seputar KEK sehingga WUS yang menjadi



responden banyak yang belum mengetahui KEK. Hal yang sama diungkapkan oleh penelitian Yuliantika (2015), bahwa pendidikan memengaruhi pengetahuan dan kemampuan seseorang, dimana seseorang berpendidikan rendah atau hanya lulusan SMA dapat menyebabkan pengetahuan gizi yang diperoleh juga rendah. Hasil penelitian ini sejalan pada penelitian Irawati *et al* (2021) menunjukkan bahwa kejadian KEK pada WUS lebih banyak terjadi pada responden yang tingkat pengetahuan gizinya kurang.

Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang pada wilayah penelitian ini karena responden lebih banyak yang memiliki pendidikan rendah juga seperti hanya lulusan SMA/Sederajat sehingga berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan mereka. Hal yang sama pun diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan Yuliantika (2015) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan dan kemampuan seseorang, yang dimana seseorang dengan pendidikan yang rendah dengan kategori terbanyak yaitu lulusan SMA dapat menyebabkan pengetahuan gizi yang diperoleh juga rendah. Selain itu, pada wilayah penelitian ini yaitu di

Kecamatan Menes belum pernah dilakukannya penyuluhan oleh pihak kesehatan mengenai gizi maupun seputar KEK sehingga WUS yang menjadi responden banyak yang belum mengetahui apa itu KEK serta dampaknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang dengan nilai  $pvalue = 0,106$  ( $p > 0,05$ ), artinya pengetahuan gizi tidak memengaruhi terjadinya KEK. Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan KEK dikarenakan walaupun mereka belum mengetahui seputar gizi secara mendalam dan kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsinya, tetapi mereka sudah memiliki kebiasaan untuk mengonsumsi makanan dalam jumlah yang cukup setiap harinya. Responden beranggapan yang penting kenyang, karena membuat kebutuhan gizinya terpenuhi, selain itu juga hal tersebut dilakukan agar selalu sehat dan tidak ada masalah pada tubuhnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriany *et al* (2016) yang menjelaskan bahwa pengetahuan rendah tidak selalu diikuti oleh perilaku atau



kebiasaan yang buruk. Terdapat responden yang berpengetahuan kurang tetapi memiliki status gizi baik dan tidak mengalami KEK disebabkan karena memiliki perilaku hidup dan kebiasaan makan yang baik, mereka mengonsumsi makanan yang mempunyai nilai gizi tinggi meskipun pengetahuannya rendah, dan mereka tidak mengetahui tentang nilai gizi tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aprilianti & Purba (2018) didapatkan nilai  $p = 0,196$  ( $p > 0,05$ ), bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan risiko KEK. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan KEK dikarenakan pengetahuan gizi yang kurang tidak berpengaruh terhadap terjadinya KEK pada WUS. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsari *et al* (2020), menunjukkan bahwa nilai  $p$  value (0,050), sehingga ada hubungan antara pengetahuan gizi terhadap kejadian KEK pada wanita prakonsepsi.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 14 pertanyaan mengenai pengetahuan gizi. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden didapatkan jawaban salah terbanyak pada nomor 3 mengenai macam-macam zat gizi makro, nomor 7 mengenai

rentang usia pada WUS, nomor 10 mengenai indikator pengukuran LiLA, dan nomor 11 mengenai penyebab langsung KEK. Pada nomor 3 sebagian besar menjawab salah karena responden menganggap bahwa vitamin dan mineral juga merupakan zat gizi makro bukan zat gizi mikro. Untuk nomor 7, 10, dan 11 sebagian besar menjawab salah karena responden belum mengetahui seputar KEK karena belum adanya penyuluhan sehingga mereka tidak mendapatkan pengetahuan mengenai gizi maupun KEK dengan baik.

### **Hubungan antara Pekerjaan terhadap Kejadian Kekurangan Energi Kronis**

Individu yang memiliki pekerjaan tetap cenderung memiliki kehidupan yang lebih stabil dibandingkan mereka yang pendapatannya tidak menentu sehingga dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Tingkat sosial ekonomi seseorang khususnya pekerjaan dan pendapatan mempunyai dampak terhadap risiko terkena KEK, semakin rendah tingkat pendidikan maka pekerjaan dan penghasilannya akan rendah karena pekerjaan dan penghasilan saling berhubungan, sehingga menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan risiko terkena KEK



karena hal ini dapat memengaruhi kemampuan daya beli terhadap pangan (Kurniawan *et al.*, 2021).

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan responden yang berisiko KEK paling banyak terjadi pada WUS sebagai pekerja berkerah putih (27%) dibandingkan WUS pekerja berkerah biru (35,3%). Sebagian besar responden pada penelitian ini sebagai pedagang, baik yang berdagang di tempat saja maupun yang berdagang keliling, hal tersebut karena berdagang itu mudah dilakukan, tidak memerlukan syarat atau kelebihan khusus dalam melakukannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang dengan nilai  $pvalue = 0,364$  ( $p > 0,05$ ), artinya pekerjaan tidak memengaruhi terjadinya KEK. Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan KEK dikarenakan ada pengaruh dari lingkungan sekitar contohnya yaitu kebanyakan responden yang makan di tempat kerjanya dan makan makanan yang beragam bersama dengan teman sepekerjaannya, sehingga asupan makanan mereka tercukupi karena ada tambahan makanan dari luar. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian Puli *et al* (2014) yang menjelaskan bahwa sekalipun WUS sibuk bekerja tetapi masih dapat memenuhi kebutuhan gizinya sehingga tidak memengaruhi kejadian KEK, karena kesibukan tidak menjadi faktor penghambat untuk memenuhi kebutuhan gizi wanita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puli *et al* (2014), bahwa hasil uji statistik dengan  $p value = 0,535$ , artinya tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian KEK pada wanita prakonsepsi di Kota Makassar. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan KEK dikarenakan KEK tidak dipengaruhi oleh wanita yang bekerja, karena meskipun wanita memiliki pekerjaan dengan penghasilan rendah namun jika keluarga atau orang tuanya bekerja dan memiliki penghasilan yang cukup maka kebutuhan gizinya masih dapat terpenuhi (Puli *et al.*, 2014). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aprianti *et al* (2021) yang diperoleh nilai  $p value = 0,004$ , maka artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian KEK pada wanita prakonsepsi di Kota Makassar.



## Hubungan antara Pendapatan terhadap Kejadian Kekurangan Energi Kronis

Status sosial ekonomi merupakan hal yang berpengaruh terhadap status kesehatan salah satunya yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang cukup baik dari jumlah maupun nilai gizinya. Pendapatan menjadi faktor yang cukup penting dalam konsumsi pangan, karena pendapatan dapat memengaruhi jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi (Indriany *et al.*, 2016). Semakin tinggi tingkat pendapatan akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk membeli makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik untuk mendapatkan keadaan gizi yang lebih optimal dan kemungkinan untuk berisiko mengalami KEK nya lebih kecil dibandingkan dengan seseorang yang berasal dari status sosial ekonomi rendah (Purba *et al.*, 2022).

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan pendapatan didapatkan responden yang berisiko KEK paling banyak terjadi pada WUS dengan yang pendapatan <UMK (39,7%) dibandingkan WUS pendapatan  $\geq$  UMK (18,3%). Responden pada penelitian ini banyak yang pendapatannya <UMK Kabupaten Pandeglang tahun 2023 yaitu Rp. 2.980.351.46, hal ini karena WUS lebih

banyak yang bekerja dengan pendapatan cenderung kecil seperti banyak responden bekerja sebagai pedagang yang di mana pendapatan mereka biasanya tidak menentu dan cenderung sedikit. Hasil penelitian ini sejalan pada penelitian Angraini (2018) menunjukkan bahwa kejadian KEK pada WUS lebih banyak terjadi pada responden dengan pendapatan <UMP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara besar pendapatan dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang dengan nilai  $p\text{-value} = 0,009$  ( $p < 0,05$ ). Adanya hubungan antara pendapatan dengan kejadian KEK karena rendahnya pendapatan dapat menyebabkan WUS tidak mampu membeli makanan bergizi atau tidak memiliki akses yang cukup terhadap makanan bergizi, sehingga terjadi ketidakseimbangan zat gizi yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan yang optimal, dan dapat menyebabkan kejadian KEK. Selain itu, pendapatan rendah juga dapat membatasi akses terhadap layanan kesehatan yang diperlukan untuk mencegah atau mengobati KEK.

Pendapatan merupakan faktor penting yang menentukan daya beli pangan, termasuk kualitas dan kuantitas



pangan yang dikonsumsi. Wanita dengan pendapatan terbatas memiliki daya beli pangan yang rendah dan cenderung memiliki sedikit uang untuk memenuhi kebutuhan makannya karena besarnya pendapatan dan harga makanan merupakan dua faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam membeli pangan. Hal ini menyebabkan wanita cenderung tidak mampu menyediakan pangan yang berkualitas, sehingga pemenuhan kebutuhan makanya dengan konsumsi gizi seimbang sangat terbatas, karena uang yang diperolehnya tidak digunakan untuk konsumsi gizi melainkan lebih digunakan untuk keperluan lain (Angraini, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan terhadap kejadian KEK ( $p$  value = 0,024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa seseorang dengan pendapatan rendah berisiko 3,22 kali lebih tinggi untuk mengalami KEK dibandingkan seseorang yang memiliki pendapatan tinggi (Indriany *et al.*, 2016). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Wisdayanti *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang ( $p = 0,659$ ).

## Hubungan antara Kualitas konsumsi pangan terhadap Kejadian Kekurangan Energi Kronis

Kualitas konsumsi pangan atau keanekaragaman pangan merupakan salah satu indikator tingkat kecukupan gizi seseorang dalam mewujudkan pangan yang bermutu dan bergizi seimbang dapat dilihat dari jenis kelompok pangan yang dikonsumsi oleh setiap individu. Keragaman konsumsi pangan merupakan berbagai macam kelompok pangan yang dikonsumsi secara beragam dalam setiap kelompok pangan yaitu makanan pokok berpati, lauk hewani dan nabati, sayuran dan buah (Gunawan *et al.*, 2022).

Hasil penelitian pada responden berdasarkan kualitas konsumsi pangan didapatkan bahwa responden yang berisiko KEK paling banyak terjadi pada WUS yang kualitas konsumsi pangannya rendah (30,8%) dibandingkan WUS yang kualitas konsumsi pangan tinggi (18,8%). Hasil penelitian ini sejalan pada penelitian Wardhani *et al* (2020) menunjukkan bahwa kejadian KEK pada WUS cenderung lebih banyak terjadi pada responden yang konsumsi jenis makanannya kurang beranekaragam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas konsumsi pangan dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan



Menes Kabupaten Pandeglang dengan nilai  $p\text{-value} = 0,392$  ( $p > 0,05$ ), artinya kualitas konsumsi pangan tidak memengaruhi terjadinya KEK. Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan antara kualitas konsumsi pangan dengan KEK dikarenakan responden cenderung dapat memperhatikan status gizinya dengan baik, contohnya yaitu walaupun jenis makanan yang dikonsumsi kurang beragam tetapi mereka mengonsumsi makanan dengan jumlah asupan yang sesuai dengan kebutuhannya seperti asupan protein yang cukup, hal ini dapat memengaruhi konsumsi makanan tersebut mengandung nilai gizi yang baik sehingga jumlah asupannya bisa terpenuhi, selain itu juga sebagian besar responden memiliki kebiasaan makan 2-3 kali perharinya.

KEK lebih terkait dengan jumlah makanan yang dikonsumsi daripada keragaman makanan, sehingga tidak terjadinya KEK pada WUS tidak selalu disebabkan oleh konsumsi makanan yang tidak beragam, jika jumlah zat gizi yang dikonsumsi tetap sesuai kebutuhan tubuh maka KEK tidak terjadi. Keragaman makanan baik pada kejadian KEK maupun tidak KEK dapat dilihat dari kebiasaan makannya, seperti frekuensi makan dalam sehari serta kualitas maupun kuantitas makanan

yang dikonsumsi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Triatmadja (2017) menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan kebiasaan makan yang baik yaitu tiga kali dalam sehari (93%) dengan kualitas pangan yang cukup baik (67,6%), hanya sebanyak 32,4% responden yang konsumsi pangannya tidak beragam, sehingga konsumsi makanan tersebut bisa mencegah terhadap terjadinya KEK.

Kelompok pangan yang banyak dikonsumsi pada penelitian ini antara lain makanan sumber energi seperti nasi paling banyak dikonsumsi karena nasi merupakan makanan pokok utama. Hal ini juga karena akses pangan pada beras mudah diperoleh di daerah pedesaan yang memiliki banyak sawah. Pada kelompok sayuran berdaun hijau yang banyak dikonsumsi oleh responden yaitu kangkung, bayam, sawi hijau, daun melinjo, banyaknya konsumsi sayuran tersebut karena merupakan pangan lokal dengan harga yang terjangkau dan mudah ditemui.

Kelompok protein hewani seperti daging dan ikan (daging ayam, ikan mas, ikan nila, ikan mujair, ikan kembung, ikan tongkol, dll) banyak dikonsumsi juga karena wilayah tersebut masih dekat dengan kawasan pantai. Selain itu juga pangan yang terbuat dari kacang dan biji



(seperti tahu dan tempe) banyak dikonsumsi karena terjangkau baik dari harga maupun akses mendapatkannya. Pada penelitian ini kelompok pangan yang rendah dikonsumsi oleh responden adalah jeroan, hal ini disebabkan karena kurangnya minat responden untuk mengonsumsinya karena masih banyak responden yang kurang menyukainya. Selain itu, buah-buahan serta susu dan olahannya rendah dikonsumsi karena menurut responden kelompok pangan tersebut cukup mahal sehingga perlu uang lebih untuk membelinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Erika Dewi (2022), didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,292$  artinya tidak terdapat hubungan antara kualitas konsumsi pangan dengan kejadian KEK. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wardhani *et al* (2020) didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  artinya terdapat hubungan antara jenis kelompok makanan dengan KEK, dan diperoleh nilai  $OR = 6,068$  maka responden dengan jenis makanan kurang beragam berisiko 6,068 untuk mengalami KEK.

### **Hubungan antara Body image terhadap Kejadian Kekurangan Energi Kronis**

Seseorang dengan *body image* yang positif memiliki pandangan atau

persepsi yang baik terhadap tubuhnya, dapat menerima dan menghargai semua kekurangan yang ada pada tubuhnya sendiri dengan timbulnya perasaan nyaman, puas, dan tetap merasa percaya diri dengan ukuran maupun bentuk tubuhnya (Ramanda *et al.*, 2019). Sementara itu, seseorang dengan *body image* negatif mempersepsikan bahwa penampilannya kurang menarik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri, atau tidak puas dengan penampilan tubuhnya hingga berusaha mengubah dengan berbagai cara contohnya yaitu diet dengan membatasi konsumsi makanan untuk mendapatkan tubuh ideal (Denich & Ifdil, 2015).

Hasil penelitian pada responden berdasarkan *body image* didapatkan bahwa responden yang berisiko KEK paling banyak terjadi pada WUS dengan *body image* positif (38,9%) dibandingkan WUS *body image* negatif (15,7%). Menurut asumsi peneliti setiap pertanyaan dalam kuesioner *body image* lebih cocok untuk seseorang yang kelebihan berat badan, sehingga membuat seseorang yang mengalami KEK merasa pertanyaan tersebut kurang sesuai dengan kondisi tubuhnya. Oleh karena itu, responden dengan KEK cenderung menjawab pertanyaan dengan



skor yang rendah sehingga hasil skor tersebut masuk dalam kategori *body image* positif yaitu  $< 38$ .

Pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 16 pertanyaan mengenai *body image* atau persepsi terhadap tubuh. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden didapatkan frekuensi jawaban pada item nomor 1 paling banyak responden menjawab kadang-kadang dengan pertanyaan "Pernahkah anda ketika sedang bosan membuat anda memikirkan tentang bentuk tubuh anda?" yang dijawab oleh 50 orang. Menurut asumsi peneliti hal tersebut dikarenakan ketika seseorang merasa bosan dan sedang tidak melakukan kegiatan apapun, pikiran-pikiran mengenai segala hal dapat terlintas dalam pikiran termasuk juga tentang tubuhnya entah itu mereka merasa bahwa tubuhnya sudah bagus atau bahkan merasa memiliki tubuh yang tidak bagus. Sementara itu pada pertanyaan dari nomor 2 - 16 didapatkan responden lebih banyak yang menjawab tidak pernah pada setiap pertanyaannya. Hal tersebut yang membuat skor *body image* responden cenderung kecil sehingga sebagian besar responden memiliki *body image* yang termasuk ke dalam kategori *body image* positif.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *body image* dengan kejadian KEK pada WUS di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang dengan nilai  $pvalue = 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al* (2023) mendapatkan nilai  $p-value = 0,001$  artinya terdapat hubungan antara citra tubuh (*body image*) dengan status gizi KEK di Sukasari. Penelitian Astuti *et al* (2022) juga mendapatkan nilai  $p-value = 0,009$ , sehingga ada hubungan antara *body image* dengan kejadian KEK di Kabupaten Muna.

Dalam hal *body image* atau citra tubuh, wanita seringkali menginginkan bentuk tubuh yang baik sehingga melakukan berbagai upaya untuk mengubahnya agar memiliki tubuh yang ideal tanpa mempertimbangkan berat badan idealnya. Hal tersebut dapat menyebabkan kebiasaan makannya berubah dan menjadi tidak sehat serta tidak sesuai dengan kebutuhan tubuhnya yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas gizi dan akan berdampak penurunan berat badan dan permasalahan pada status gizi termasuk lingkaran atas serta meningkatkan risiko untuk terjadinya Kekurangan Energi Kronis (KEK) (Astuti *et al.*, 2022).



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa proporsi terbanyak pada status gizi responden berdasarkan indeks LiLA dengan kategori normal ( $\geq 23,5$  cm). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendidikan terakhir, pendapatan, dan body image terhadap kejadian KEK.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N., & Salam, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conference on Research & Community Services*, 211–218.

Alam, S., Ansyar, D. I., & Satrianegara, M. F. (2020). Eating pattern and educational history in women of childbearing age. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 12(1), 185.  
<https://doi.org/10.24252/as.v12i1.14>

Angraini, D. I. (2018). Hubungan Faktor Keluarga dengan Kejadian Kurang Energi Kronis pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Terbanggi Besar. *JK Unila*, 2(2), 146–150.

Selain itu juga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel pengetahuan gizi, pekerjaan, dan kualitas konsumsi pangan terhadap kejadian KEK, sehingga kejadian KEK pada WUS tidak dipengaruhi oleh variabel tersebut.

Angraini, D. I., Apriliana, E., Soleha, T. U., Rachmawati, E., & R, M. R. (2017). Deteksi Dini Gangguan Gizi pada Kelompok Berisiko. *JPM Ruwa Jurai*, 1(1), 38–42.

Aprianti, N. F., Ilmiyani, S. N., Yusuf, N. N., & Sari, A. S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil di Puskesmas Suela Tahun 2020. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(2), 20–30.

Aprilianti, D., & Syah R. Purba, J. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Asupan Energi Dan Protein Terhadap Risiko Kurang Energi Kronik (Kek) Pada Wanita Usia Subur Di Desa Hibun Kabupaten Sanggau. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 36.  
<https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.283>



- Astuti, C., Majid, R., & Prasetya, F. (2022). Chronic Energy Deficiency in Women from Muna District: Association with Body Image and Knowledge. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 2(2), 76–83. <https://doi.org/10.24252/diversity.v2i2.21442>
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Dewi, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Kualitas Konsumsi Pangan Dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (Kek) Pada Remaja Putri Di Sman 2 Pringsewu. 8.5.2017, 2003–2005.
- Doloksaribu, L. G., & Simatupang, A. M. (2019). Pengaruh Konseling Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pranikah Di Kecamatan Batang Kuis. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1).
- FAO. (2010). *Gudelines For Measuring Household and Individual Dietary Dibersity*. Roma, Italia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Idealistiana, L., & Herawati, I. (2021). Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kekurangan Energi Kronik pada Ibu Hamil di Puskesmas Danau Indah. *Jurnal Antara Kebidanan*, 4(2), 43–46.
- Indriany, I., Helmyati, S., & Paramashanti, B. A. (2016). Tingkat sosial ekonomi tidak berhubungan dengan kurang energi kronis (KEK) pada ibu hamil. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 116. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).116-125](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).116-125)
- Irawati, D., Yuniarti, H., & Sari, D. K. (2021). *Gambaran Tingkat Konsumsi Energi Protein , Pengetahuan , Kekurangan Energi Kronis Remaja Putri Smk Bina Cipta Palembang Description Of The Levelsoft Energy , Protein Consumption , Knowledge , Physical Activities , Body Image To The Chronic Energi Deficien*. 1(1), 33–41.
- Kemenkes RI. (2018). *Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan*



- Anemia Pada Remaja Dan Wanita Usia Subur (WUS). <https://promkes.kemkes.go.id/buku-pedoman-pencegahan-dan-penanggulangan-anemia-pada-remaja-putri-dan-wanita-usia-subur>.
- Melani, V. (2016). Hubungan Keragaman Konsumsi Pangan dan Status Gizi Wanita. *Jurnal Gizi - Dietetik*, 8(2), 80–84.
- Prasetyaningtyas, D., & Nindya, T. S. (2018). Hubungan Antara Ketersediaan Pangan Dengan Keragaman Pangan Rumah Tangga Buruh Tani. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 149. <https://doi.org/10.20473/mgi.v12i2.149-155>
- Puli, T., Thaha, A. R., Syam, A. (2014). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kekurangan Energi Kronik ( Kek ). *Core*, 1–7.
- Purba, R. B., Rumagit, F. A., Laoh, J. M., & Sineke, M. E. (2022). Asupan Zat Gizi dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) pada Siswa Putri di SMA N 1 Belang. *Prosiding Semnas*, 1(2), 430–440.
- Riskesdas Banten. (2018). Laporan Provinsi Banten RISKESDAS 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 575.
- Ruaida, N., & Marsaoly, M. (2017). Tingkat Konsumsi Energi dan Protein dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) Pada Siswa Putri di SMA NEGRI 1 KAIRATU. *Global Health Science*, 2(2), 87–90.
- Sari, N., Kelana, D., Sopiah, P. (2023). Hubungan Citra Tubuh (Body Image) Dengan Status Gizi KEK Pada Siswi SMKN Sukasari. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2774–5848.
- Stephanie, P., & Sari Komang Ayu, K. (2016). Gambaran Kejadian KEK dan Pola Makan WUS di Desa Pesinggahan Kecamatan Dawanklungkung Bali 2014. *Medika*, 5(6), 1–6.
- Syamsari, S. M., Hadju, V., Indriasari, R., Salam, A., & Citrakesumasari. (2020). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Status Gizi Prakonsepsi Di Polongbangkeng Utara Takalar. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(2), 126–139.
- Wardhani, P. I. (2020). Hubungan Body Image Dan Pola Makan Dengan Kekurangan Energi Kronis (Kek)



Pada Remaja Putri Di Sman 6 Bogor Tahun 2019. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 3(2), 128.  
<https://doi.org/10.20473/jphrecode.v3i2.14527>

Wisdayanti, Nurhapsa, & Fitriani Umar. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kurang Energi Kronik Pada Wanita Usia Subur Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan*

*Kesehatan*, 5(1), 475–486.

<https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.724>

Yuliantika, J. W. (2015). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kekurangan Energi Kronis) Pada Kehamilan Di Puskesmas Rejosari.

*Scholar.Archive.Org*, 43–50.

<https://scholar.archive.org/work/b4nwzkqhfbstidezdcwq6rg4m/access/wayback/https://prosiding.htp.ac.id/index.php/prosiding/article/download/14/7>

